I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah sektor riil dalam pembahasan mengenai ekonomi makro menggambarkan kondisi perekonomian dipandang dari sisi permintaan dan penawaran barang dan jasa. Oleh karena itu, sektor riil ini disebut juga dengan istilah pasar barang. Sisi penawaran di pasar barang ini menggambarkan kemampuan perekonomian menghasilkan barang dan jasa pada suatu periode tertentu.

Sedangkan sisi permintaannya menggambarkan pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku ekonomi, seperti rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan luar negeri. *Stabilitas ekonomi makro* dilihat dari keseimbangan antara permintaan (yang ditunjukkan oleh total pengeluaran) dan penawaran (yang ditunjukan oleh kemampuan perekonomian tersebut menghasilkan barang dan jasa) yang terjadi di pasar tersebut.

Sektor moneter (investasi) di sini terbatas pada penyediaan modal atau proyek-proyek investasi yang mendukung terselenggaranya aktivitas riil di pasar. Perumusan model aktivitas investasi, baik pada sisi permintaan maupun sisi penawaran, merujuk pada nilai yang diyakini mempengaruhi perilaku ekonomi seseorang serta segala ketentuan yang memang menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi ekonomi.

Pada sisi permintaan investasi, keikutsertaan kelompok pemilik modal tergantung pada keberadaan usaha yang telah ada di pasar, di mana mereka menempatkan sebagian modalnya (uang) pada usaha yang ada, sehingga besar-kecil jumlah investasi atau penanaman modal mereka pada proyek investasi tergantung pada besar-kecilnya ekspektasi keuntungan yang ada. Semakin besar ekspektasi keuntungan, maka akan semakin besar permintaan terhadap proyek investasi tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika ekspektasi keuntungan kecil, maka permintaan proyek investasi pun akan turun. Seberapa besar penurunan permintaan investasi sangat tergantung pada tingkat sensitivitas permintaan tersebut terhadap pergerakan naik-turunnya ekspektasi keuntungan.

Inflasi merupakan masalah ekonomi yang tidak bisa dianggap remeh, karena dapat membawa dampak yang sangat luas. Oleh karena itu inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah. Inflasi tinggi begitu penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, pengangguran yang selalu meningkat.

Akibat buruk inflasi pada perekonomian yang oleh sebagian ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi yang sangat lambat dipandang sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga tersebut tidak secepatnya diikuti oleh kenaikan upah pekerja, maka keuntungan akan bertambah. Pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa akan datang dan ini akan menyebabkan percepatan dalam pertumbuhan ekonomi. Tetapi jika inflasi lebih serius keadaannya perekonomian tidak akan berkembang seperti yang diinginkan. Pengalaman beberapa negara yang pernah mengalami hiperinflasi menunjukkan

bahwa inflasi yang buruk akan menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik, dan tidak mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno,Sadono:2006).

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. , Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain.

Berikut adalah grafik pergerakan inflasi di Indonesia dari Januari 2006 sampai Juni 2013 :

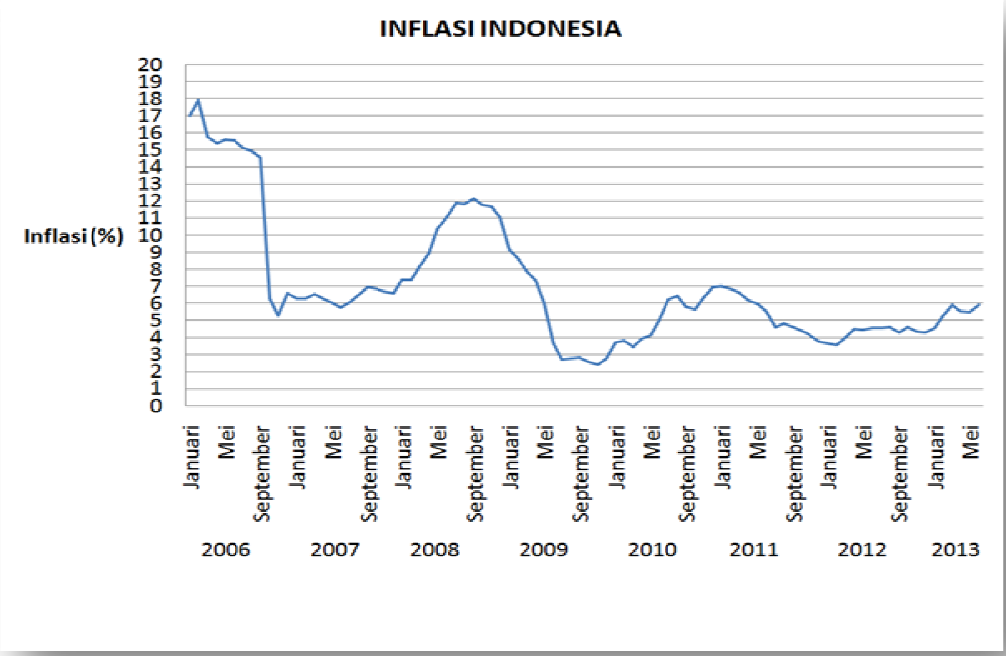

Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1. Perkembangan Inflasi Indonesia Periode 2006:01 – 2013:06

Grafik di atas menunjukan volatilitas inflasi selama periode Januari 2006 sampai Juni 2013, di awal tahun 2006 inflasi Indonesia mencapai 17,92% kemudian di akhir tahun 2006 Bank Indonesia berhasil menekan inflasi sampai 5,77% dan

pergerakan inflasi mulai stabil di akhir tahun 2009 meskipun mengalami lonjakan pada tahun 2008 namun persentase lonjakan tidak seperti di awal tahun 2006.

Sementara itu salah satu penyebab naik turunnya laju inflasi tersebut adalah suku bunga, berikut adalah grafik dari pergerakan tingkat suku bunga Bank Indonesia dari Januari 2006 sampai Juni 2013 :

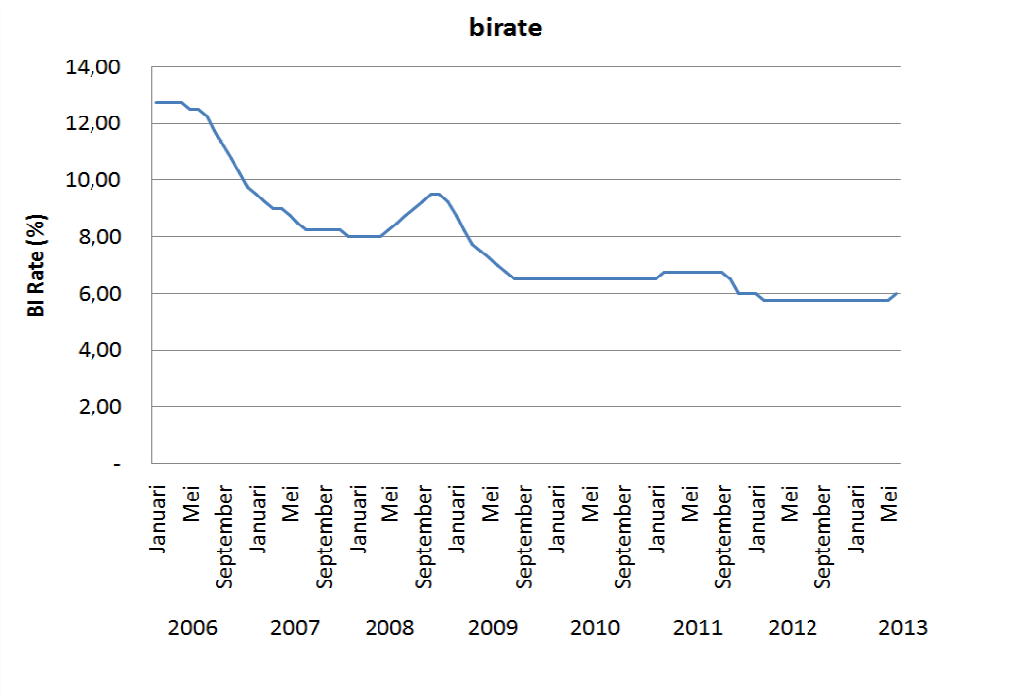

Sumber : Bank Indonesia

Gambar 2. Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia periode 2006:01 – 2013:06

Grafik di atas menunjukan pergerakan suku bunga Bank Indonesia *(BI Rate)*, berdasarkan grafik suku bunga megalami peningkatan di awal tahun 2006 mencapai 12,75% hal ini sama seperti inflasi Indonesia yang mengalami lonjakan di awal tahun 2006 dan kemudian kembali stabil di akhir tahun 2009 sampai tahun

2013. Secara keseluruhan grafik pergerakan inflasi sama seperti pergerakan suku bunga Bank Indonesia.

Faktor lain yang menjadi penyebab naik atau turunnya laju inflasi di Indonesia adalah jumlah uang beredar, di bawah ini data jumlah uang beredar yang di lihat dalam bentuk grafik. Berikut adalah grafik pergerakan jumlah uang beredar di Indonesia sejak januari 2006 hingga juni 2013:

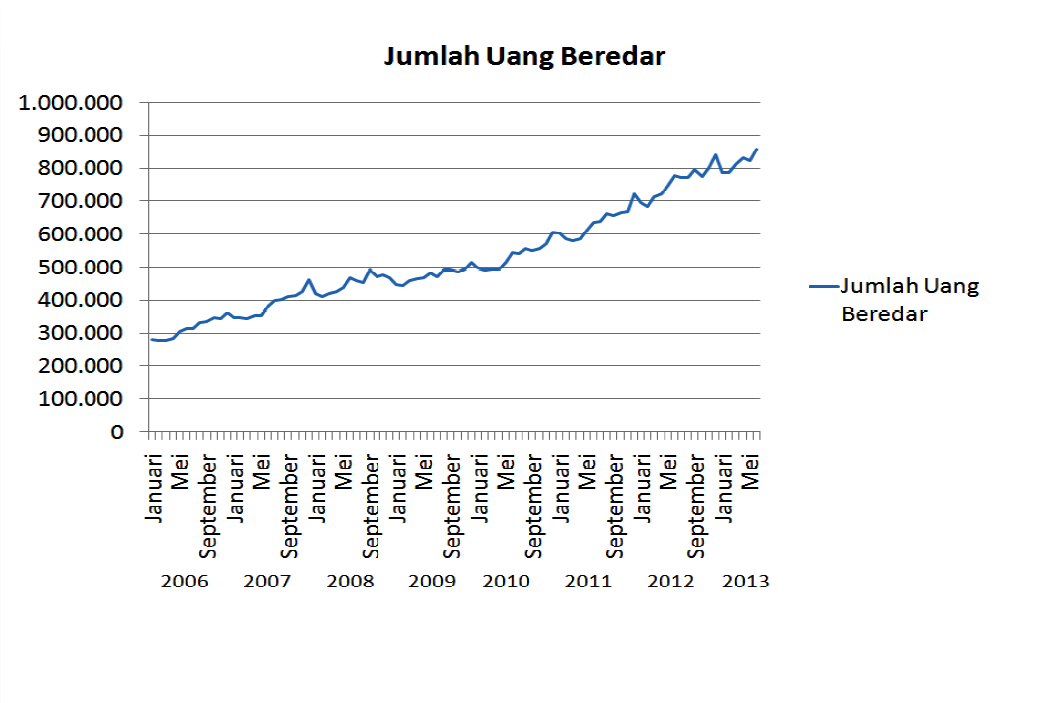

Sumber : Bank Indonesia

Gambar 3. Perkembangan Jumlah Uang Beredar Indonesia periode 2006:01 – 2013:06

Grafik di atas menujukan jumlah uang beredar di Indonesia, tidak seperti suku bunga pergerakan jumlah uang beredar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang di mulai dari tahun 2006 sampai tahun 2013.

Selain kedua faktor di atas, nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi tingkat inflasi di suatu negara. Nilai tukar yang selalu berubah setiap harinya dapat mempengaruhi jumlah ekspor dan impor suatu negara yang pada akhirnya dapat mempengaruhi inflasi.

Saat ini Indonesia menggunakan sistem nilai tukar campuran, yang artinya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dibiarkan bebas mengikuti pergerakan pasar, namun Bank Indonesia sebagai otoritas kebijakan moneter memberikan batas yang maksimum dan batas minimum untuk mempengaruhi perekonomian melalui ekspor impor. Berikut ini grafik pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

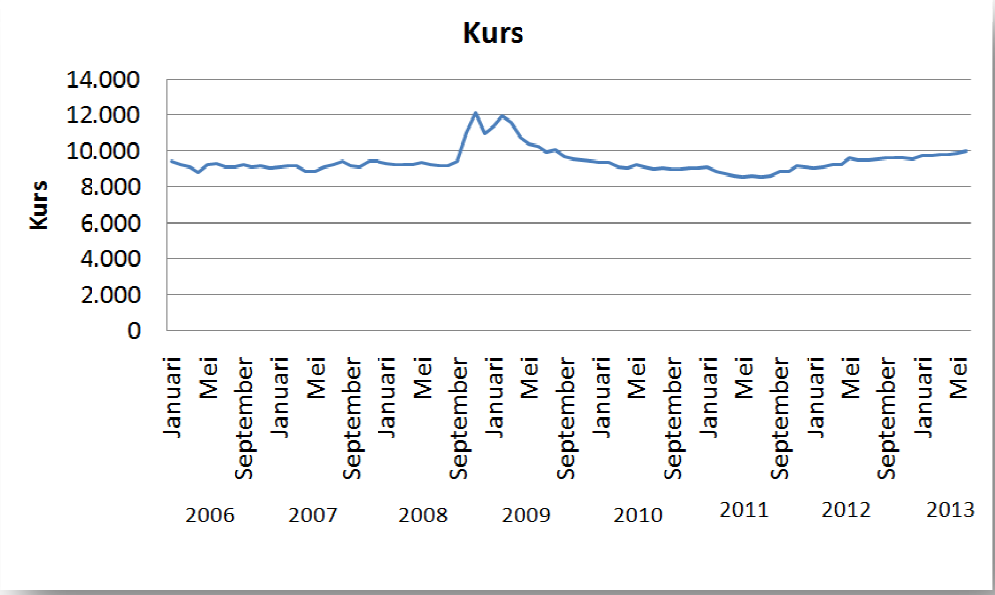

Sumber : Bank Indonesia dan Kementrian Perdagangan

Gambar 4. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat periode 2006:01 – 2013:06

Berdasarkan grafik di atas, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terjadi pergerakan dari tahun 2006 sampai 2013, pergerakan yang cukup signifikan terjadi di akhir tahun 2008, Nilai tukar rupiah terhadap dollar mencapai Rp.12.151,00 kemudian di akhir tahun 2009 nilai tukar rupiah terhadap dollar kembali stabil sampai akhir tahun 2012. Namun Pada awal tahun 2013 nilai tukar rupiah terhadap dollar kembali mengalami peningkatan hingga saat ini.

Kemudian faktor lain yang juga menyebabkan terjadinya inflasi adalah harga minyak dunia. Berikut pemaparan data harga minyak dunia bulan januari tahun 2006 hingga bulan Juni tahun 2013 yang disajikan dalam bentuk grafik:

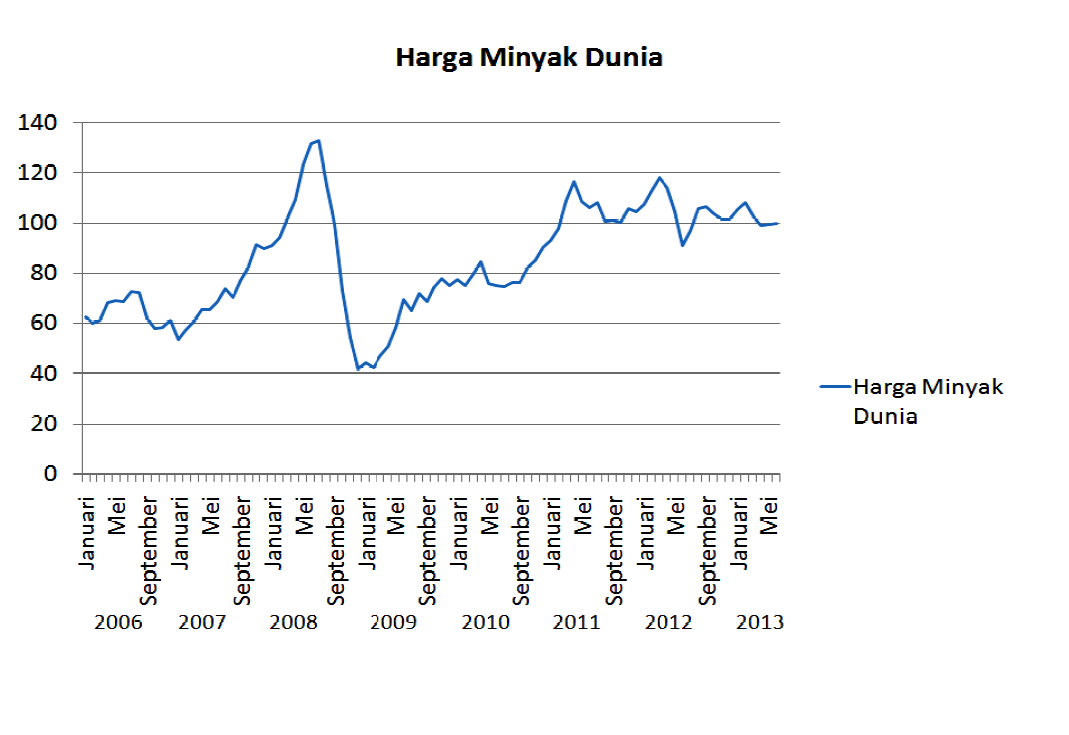

Sumber : OPEC

Gambar 5. Perkembangan Indeks Harga Minyak Dunia periode 2006:01 – 2013:06

Berdasarkan gambar 6 diatas, pergerakan harga minyak dunia tidak jauh berbeda dengan indeks harga minyak mentah Indonesia seperti pada halnya meningkat dipertengahan tahun 2008 dan kemudian menurun di akhir tahun 2008 kemudian meningkat kembali di awal tahun 2011 hingga saat ini. Hal ini disebabkan karena harga minyak dunia merupakan harga minyak acuan bagi seluruh dunia. Meskipun pergerakannya hampir sama namun indeks harga minyak mentah Indonesia memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan harga minyak dunia.

Dengan melihat data-data di atas, penulis membagi data kedalam dua sektor yaitu Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar sebagai sektor moneter, sedangkan Harga Minyak Dunia sebagai sektor riil. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh variabel sektor moneter dan riil itu terhadap inflasi dan manakah yang memiliki pengaruh paling besar diantara keduanya, dengan judul penelitian **"Analisis Pengaruh Variabel Sektor Moneter dan Riil Terhadap Inflasi di Indonesia (Periode Tahun 2006:01-2013:06)".**

B. Rumusan Masalah

Beradasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang di angkat dalam penulisan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh variabel suku bunga Bank Indonesia terhadap inflasi di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh variabel jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.

3. Bagaimana pengaruh variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap inflasi di Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh variabel harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama variabel suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar M1 (uang kartal ditambah giral) terhadap inflasi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap inflasi di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh secara bersama-sama suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberi masukan atau referensi yang berguna untuk Bank Indonesia dalam pengambian kebijakan.
2. Sebagai informasi dan pengetahuan tambahan pada penelitian yang sama pada masa yang akan datang.

3. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan perbendaharaan perpustakaan Universitas Lampung.

E. Kerangka Pemikiran

Suku bunga merupakan instrumen moneter yang paling penting dalam menetukan tingkat inflasi di indonesia. Tingkat suku bunga digunakan pemerintah untuk menetukan tingkat harga. Instrumen moneter yang lebih sering digunakan untuk pengendalian inflasi adalah suku bunga. (Atmadja, Adwin. S : 2010).

Kenaikan suku bunga Bank Indonesia menyebabkan kenaikan suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Dimana dengan meningkatnya suku bunga kredit maka para peminjam modal yang biasanya meminjam modal dengan jumlah yang besar kepada bank akan mengalami kesulitan untuk meminjam dalam jumlah yang besar lagi dikarenakan bunga yang akan dikembalikan meningkat. Dengan adanya penguranga modal yang dimiliki sebuah perusahaan maka produksi barang perusahaan tersebut akan berkurang sehingga barang yang dihasilkan pun menjadi lebih sedikit. Pada akhirnya harga barang tersebut juga akan meningkat. Dalam jangka waktu yang panjang kenaikan barang barang tersebut akan menyebabkan peningkatan inflasi. Sedangkan kenaikan suku bunga deposito memang menawarkan bunga imbal hasil yang besar kepada para investor, namun dikarenakan masyarakat yang saat ini tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank menurun sehingga para investor yang ingin menginvestasikan uangnya di bank juga mulai berkurang. Berkurangnya tingkat keinginan berinvestasi masyarakat mempengaruhi faktor faktor lainnya yang dapat menyebabkan tingkat inflasi di Indonesia terus mengalami kenaikan. Indonesia yang merupakan

perekonomian kecil yang terbuka juga rentan terhadap pengaruh global. Terutama harga minyak dunia dan beberapa faktor ekonomi dan non ekonomi lainnya. Transmisi suku bunga dari sektor keuangan ke sektor riil tergantung permintaan konsumsi dan investasi. Pengaruh perubahan suku bunga terhadap investasi dan konsumsi selanjutnya berdampak pada permintaan agregat yang pada gilirannya akan menentukan tingkat inflasi dan output riil. Perubahan nilai tukar dan aliran dana dari dan ke luar negeri akan mempengaruhi kegiatan ekonomi riil.

Selain suku bunga, jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat menganggu pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori kuantitas, Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral. (Boediono, 1985). Ini berarti terdapat korelasi positif antara pertumbuhan uang (JUB) dan inflasi, yang dapat dijadikan prediksi teori kuantitas bahwa pertumbuhan uang yang tinggi mengarah pada inflasi yang tinggi sehingga pertumbuhan dalam *money supply* menentukan tingkat inflasi.

Variabel kurs dollar Amerika Serikat memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap inflasi di Indonesia. Melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing yang disebabkan oleh hutang luar negeri pemerintah maupun sektor swasta yang membengkak maka berakibat pada penurunnya harga barang-barang ekspor kita diluar negeri, sehingga barang ekspor kita menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang dari negara lain. Penurunan harga tersebut menyebabkan peningkatan pada penjualan (hukum permintaan ”apabila harga barang menurun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah”), sehingga penerimaan ekspor

kita meningkat serta kemampuan untuk mengimpor barang juga meningkat maka *supply* barang di dalam negeri akan meningkat yang akan berdampak pada penurunan harga barang tersebut. Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi, bertambahnya barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga. (Ardiono, 2008)

Secara tidak langsung, kebijakan moneter dapat mempengaruhi nilai tukar melalui pengendalian permintaan dan penawaran valas secara tidak langsung. Misalnya dalam hal terjadi depresiasi nilai tukar, bank sentral akan melakukan operasi pasar terbuka dengan meningkatkan suku bunga. Berdasarkan *interest rate parity,* jika akibat peningkatan suku bunga tersebut suku bunga didalam negeri menjadi lebih besar dibandingkan suku bunga luar negeri, maka aliran dana masuk akan meningkat. Peningkatan aliran modal masuk mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah valas sehingga pada lanjutannya nilai tukar mata uang domestik akan mengalami apresiasi (Simorangkir dan Suseno, 2004:36).

Jalur nilai tukar berpandangan bahwa pergerakan nilai tukar paling berpengaruh bagi perekonomian khususnya perekonomian terbuka dengan sistem nilai tukar fleksibel. Pengetatan moneter akan mendorong masuknya dana dari luar negeri. Nilai tukar akan cenderung apresiasi. Kegiatan ekspor akan menurun dan sebaliknya impor meningkat, sehingga transaksi berjalan dalam neraca pembayaran akan membaik. Akibatnya, permintaan agregat akan menurun dan demikian pula laju pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi (Sarwono dan Warjiyo: 1998).

Menurut Khalwaty (2000:32) *imported inflation* adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri. Kenaikan

harga di dalam negeri terjadi karena dipengaruhi oleh kenaikan harga luar negeri terutama barang-barang impor atau kenaikan bahan baku industri yang masih belum dapat diproduksi di dalam negeri. Terjadinya perubahan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang kuat lainnya dapat berdampak kepada inflasi. Ini karena perubahan nilai tukar tersebut akan mempengaruhi volume impor dan pembayaran pinjaman luar negeri negara-negara lain. Hal ini akan berdampak sama dengan inflasi impor. Bagi negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, situasi perekonomian dunia (internasional) turut mempengaruhi perekonomian dalam negeri. Demikian pula laju inflasi di luar negeri terutama negara-negara maju akan berpengaruh terhadap laju inflasi di dalam negeri.

Harga minyak yang semakin tinggi akan mempengaruhi perekonomian negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Harga minyak yang semakin tinggi ini memaksa pemerintah berencana mengurangi subsidi dengan pembatasan pemakaian BBM dan berencana akan menaikkan harga BBM subsidi. Harga minyak yang semakin melambung juga akan membebani APBN Indonesia.

Kenaikan harga minyak dunia akan langsung mempengaruhi pergerakan harga BBM di Indonesia terutama untuk harga BBM industri karena harga BBM industri langsung mengikuti tarif harga Internasional. Sedangkan harga BBM untuk konsumsi rumah tangga tergantung pada kebijakan pemerintah dengan adanya subsidi meskipun mengarah pada pengaruh pergerakan permintaan dan penawaran pasar (mengambang pada pergerakan pasar). Dampak langsung akibat kenaikan harga minyak dunia adalah munculnya tekanan inflasi, penyesuaian harga di pasar keuangan, menyempitnya surplus atau terjadinya defisit transaksi berjalan, serta kemungkinan perlambatan pertumbuhan ekonomi.

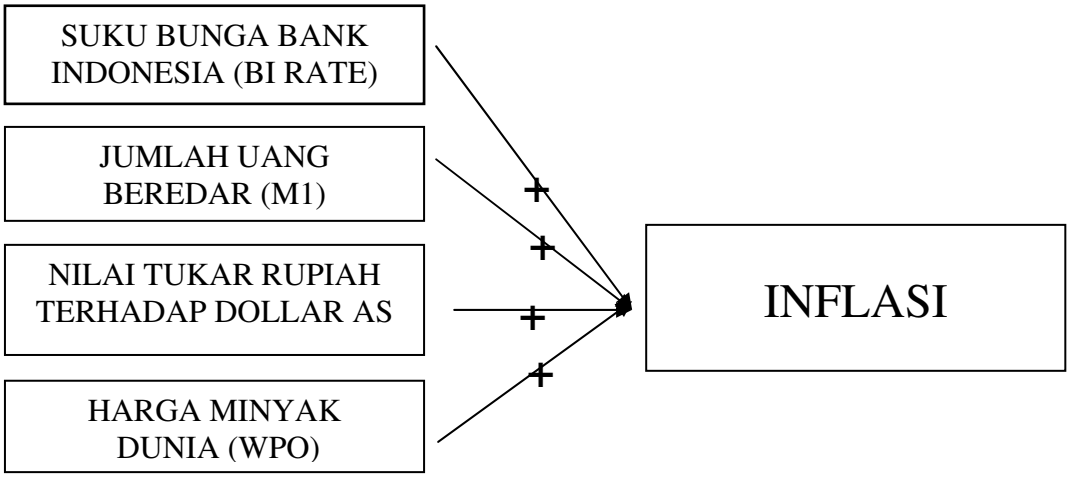

Gambar 6. Model Kerangka Pemikiran Analisis Pengaruh Variabel Sektor Moneter dan Riil terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2006:01 – 2013:06

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H_1 : diduga suku bunga Bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek.

H_2 : diduga jumlah uang beredar M1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek.

H_3 : diduga nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek.

H_4: diduga harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek

H_5: diduga suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan harga minyak dunia secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek.